



PARADIGMA KEMANUSIAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sofyan

STAI Darul Arafah Deli Serdang

sofyanma543@gmail.com

Abstract

Humans are the main subject and object in Islamic education, therefore the role of humans is very important in developing the complete Indonesian human personality within the framework of achieving Allah's pleasure.

This study aims to describe the journey of human life towards mardatillah, human freedom in the perspective of Islamic education, the task of human life in Islamic education, Muhammad saw. as an ideal human profile, and Islamic education with a human perspective.

The approach used in gathering data is using descriptive qualitative research with a library research approach. Data sources were taken from books in the library and then the findings were analyzed using content analysis (content analyst).

The findings confirm that: 1) The purpose of human life is to serve Allah, 2) In Islamic education, humans are given the freedom to determine their own life without depending on others because they have been taught to be independent, optimistic, able to develop their nature without disturbing others. , 3) There are two tasks of human life in the world as caliphs who prosper the earth and become servants of Allah who serve Him as the ideal human profile that has been exemplified by the Prophet Muhammad. 4) Islamic education that has a human perspective is expected to be able to develop its potential to lead it to become a perfect human being.

Keywords: Paradigm-Humanity-Islamic Education

Abstrak

Manusia menjadi subjek dan objek utama dalam pendidikan Islam, karena itu peranan manusia sangat penting dalam mengembangkan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dalam bingkai meraih keridaan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjalanan hidup manusia menuju mardatillah, kebebasan manusia dalam perspektif pendidikan Islam, tugas hidup manusia dalam pendidikan Islam, Muhammad saw. sebagai profil ideal manusia, dan pendidikan Islam berwawasan kemanusiaan.

Pendekatan yang dipakai dalam menggali data dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan library reseach. Sumber data diambil melalui buku-buku yang ada di perpustakaan kemudian temuan dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analyst*).

Hasil temuan menegaskan bahwa: 1) Tujuan hidup manusia untuk mengabdikan kepada Allah, 2) Dalam pendidikan Islam manusia diberi kebebasan dalam menentukan hidupnya sendiri dengan tidak bergantung kepada orang lain karena dia telah dididik menjadi pribadi mandiri, optimis, mampu mengembangkan fitrahnya tanpa mengganggu orang lain, 3) Tugas hidup manusia di dunia ada dua sebagai khalifah yang memakmurkan

bumi serta menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya sebagaimana profil manusia ideal yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. 4) Pendidikan Islam yang berwawasan kemanusiaan diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mengantarkannya menjadi manusia yang sempurna.

Kata kunci: *Paradigma-Kemanusiaan-Pendidikan Islam*

LATAR BELAKANG

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses rancang bangun untuk membentuk kepribadian manusia, oleh karena itu kedudukan manusia dalam proses pendidikan menjadi sangat penting. Dalam Alquran disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna penciptaannya, dia terdiri dari dua komponen yaitu komponen materi dan immateri.

Sebagai makhluk yang diberi amanah manusia harus mengetahui tujuan hidupnya di dunia ini yaitu menjadi hamba Tuhan dan khalifah untuk memakmurkan bumi. Untuk itu ia harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan ikhlas dan mengharapkan ridha ilahi.

Pendidikan berperan dalam membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia, oleh karenanya pendidikan harus menyeimbangkan aspek jasmani dan rohani. Jika pendidikan tidak menyeimbangkan kedua aspek tersebut maka pendidikan dianggap gagal untuk melahirkan manusia yang ideal. Manusia ideal ada dalam diri Rasulullah saw. beliau sosok individu yang dapat memberikan contoh dan teladan bagi umatnya.

Pendidikan Islam memberikan kebebasan kepada peserta didik, kebebasan di sini diarahkan untuk membentuk jati diri seorang Muslim agar menjadi pribadi yang mandiri, memiliki sikap optimis serta berani memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya, karena pada dasarnya tujuan umum pendidikan Islam untuk mengaktualisasikan sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, pandangan hidupnya serta mengarahkan manusia untuk mengembangkan fitrah pada dirinya tanpa melanggar batas-batas kebebasan orang lain. Lebih lanjut tulisan ini akan membahas tentang Paradigma Kemanusiaan Dalam Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan *library research*, sumber data diperoleh dari literatur-literatur yang terdapat di buku-buku dalam perpustakaan. Analisis data melalui analisis isi (*analisis contents*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Hidup Manusia Menuju *Mardatillah*

Dalam Alquran Allah swt. menjelaskan bahwa manusia makhluk yang *ahsana taqwīm*, dia diciptakan Tuhan melalui dua komponen yaitu materi dan immateri. Sebagai makhluk materi manusia berasal dari tanah dan sebagai makhluk immateri manusia memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrahnya.

Potensi menjadi pribadi yang beragama telah diikrarkan oleh manusia, menurut Alquran pengakuan manusia akan eksistensi Tuhan dimulai saat masih berada di alam arwah. Firman Allah swt:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan kelompok anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap mereka seraya berfirman, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka anak-anak Adam menjawab, "Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi...(Q.S. al-A'raf :7/ 172).¹

Dalam konteks ini *syahadah* atau kesaksian menjadi bukti kesadaran diri manusia dan pengenalan terhadap eksistensi Tuhan. Agar manusia tidak mudah melupakan syahadah maka Allah swt. menganugerahkan kepada mereka potensi *al-sam'a*, *al-absār* dan *al-af'idah*.² Setelah keluar dari alam arwah menuju alam dunia manusia memiliki tugas menjadi *abdi* Tuhan. Pelaksanaan tugas dan fungsi menjadi *abdi* Tuhan sebagai aktualisasi *syahādah* manusia yang diperintahkan oleh Allah swt. untuk menghambakan dirinya secara kontiniu dan tulus ikhlas hanya kepada Allah swt. semata.³ Hal ini dijelaskan dalam Alquran:

وَ مَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku (Q.S. az-Zariyat/52: 56).⁴

Ayat di atas menegaskan bahwa tujuan manusia diciptakan Tuhan untuk patuh, tunduk dan beribadah kepada-Nya. Bentuk pelaksanaan ibadah secara khusus ada dua yaitu ibadah *mahdhah* (ibadah murni) yaitu ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar, atau waktunya seperti shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah *ghairu mahdhah* (tidak murni) yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Ibadah secara bahasa artinya tunduk, secara umum ibadah diartikan dengan semua perbuatan baik yang disukai oleh Allah, yang dilakukan oleh perkataan maupun perbuatan, baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.⁵

Para ulama membagi ibadah menjadi tiga bagian yaitu: a) *ibādah qalbiyah* (ibadah yang dilakukan oleh hati) seperti tawakkal, *khauf*, *raja* kepada-Nya, b) *ibādah lisāniyah* (ibadah yang dilakukan lisan) seperti membaca Quran, berzikir, bertasbih, bertahmid, c) *ibādah qalbiyah lisāniyah wal jawārih* (ibadah hati, lisan dan diikuti oleh anggota tubuh) contohnya shalat, puasa, haji, jihad).

Secara sempit makna ibadah mengacu pada tugas-tugas pengabdian manusia secara pribadi sebagai hamba Tuhan. Tugas ini diimplementasikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah ritual yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh keikhlasan. Allah swt. menggunakan kalimat *liya'budūn* pada ayat di atas berbentuk *fi'il mudhāri'* yaitu bentuk kata kerja yang digunakan untuk suatu pekerjaan yang sedang dilakukan dan akan terus dilaksanakan pada masa yang akan datang.

Tugas sebagai abdi Tuhan membutuhkan penghayatan dan pengamalan yang dalam agar seorang hamba sampai pada tingkat religiusitas dimana tercapainya kedekatan diri dengan Allah swt. sehingga menjadi pribadi yang bertaqwa, senantiasa bersikap

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011), h. 173.

² Lihat Q.S. al-A'raf/ 7: 179, al-Nahl/ 16: 78 dan al-Mulk/67: 23.

³Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Mulia Sarana, 2015), h. 28.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 523.

⁵Syaikh Muhammad at-Tamimi, *Kitāb Tauhīd* (Arab Saudi: Maktabah Dakwah wa Tau'iyah, 1998), h. 45.

tawadhu' tidak arogan serta senantiasa bertawakkal pada segala ketentuan dan ketetapan Allah swt.

Makna ibadah secara luas meliputi semua aktivitas harian yang dilakukan manusia dalam kehidupannya. Islam menegaskan bahwa seluruh aktivitas atau perbuatan baik manusia di alam semesta selama ia hidup bernilai ibadah jika diniatkan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, dilakukan sesuai dengan tuntunan agama dan mencari ridha Allah swt. Makan adalah ibadah, jika diniatkan dengan makan kita bisa hidup kemudian dapat menjalankan ibadah dengan baik. Belajar adalah ibadah, jika diniatkan mencari ridha Allah.

Semua kegiatan yang dilakukan oleh seorang Muslim dalam seluruh dimensi kehidupannya adalah ibadah jika dilakukan untuk mencari ridha Allah semata. Inilah makna yang terkandung dalam ucapan kita tatkala menghadapkan diri kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa dalam shalat:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidup dan matiku hanya untuk Allah semata* (Q.S. al-An'am/ 6: 162).⁶

Tujuan hidup manusia adalah memeluk din yang *hanif* serta menyerahkan seluruh tujuan hidupnya kepada tujuan Allah yang menciptakan manusia. Seluruh hidup manusia harus menyerahkan seluruh kehendaknya kepada kehendak Allah, itulah yang disebut kehidupan mencari ridha Allah, sesuai dengan kehendak dan tujuan Allah menciptakan manusia.⁷ Bagi orang yang beriman tidak memiliki cita-cita lain dalam hidup ini kecuali hanya satu yaitu "ridha Allah" dan kenikmatan hidup yang paling hakiki terletak pada keridhaan Allah dan itulah kebahagiaan yang sejati. Sabda Rasulullah saw." Barangsiapa yang mencari keridhaan Allah dengan kemurkaan manusia, pasti Allah mencukupi kepadanya keperluan kepada manusia dan barangsiapa mencari keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah pasti Allah serahkan dia kepada manusia" (HR. Tirmidzi).

Kebebasan Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kebebasan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari kata bebas, dia memiliki tiga makna yaitu, a) lepas sama sekali (tidak terlarang, terganggu dan sebagainya sehingga boleh bergerak, berbuat dan sebagainya dengan leluasa, b) lepas dari (kewajiban, tuntutan, ketakutan), c) merdeka (tidak diperintah atau sangat dipengaruhi oleh negara lain).⁸

Menurut al-Syaibani kebebasan diartikan dengan kemerdekaan dan kebebasan dari segala belenggu kebendaan dan kerohanian yang tidak sah yang kadang-kadang dipaksakan kepada manusia, tanpa alasan yang benar, pada kehidupannya sehari-hari yang menyebabkan ia tidak sanggup menikmati hak-haknya yang wajar dari segi sipil, agama, pemikiran, politik, sosial dan ekonomi. Kebebasan, juga berarti bahwa manusia dalam perkataan dan perbuatan tidak dihalangi oleh penghalang yang zalim. Artinya kebebasan bertentangan dengan penghambaan dan perbudakan, teror pikiran, paksaan politik serta penganiayaan sosial dan ekonomi.⁹

Para penulis Arab menggunakan istilah kebebasan dengan perkataan *hurriyah al-ra'yi* (kebebasan dalam berpendapat), *hurriyah al-qawl* (kebebasan berbicara), *hurriyah*

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 150.

⁷ Lihat Q.S. an-Nisa/ 4: 125, QS. Ali Imran/3: 83.

⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 103.

⁹Hasan Langulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, cet. 10 (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995), h. 45.

al-tafkīr (kebebasan berfikir), *hurriyah al-ta'bīr* (kebebasan berekspresi) dan *hurriyah al-aqidah* (kebebasan dalam berkeyakinan).¹⁰

Dari beberapa penjelasan singkat di atas dapat dipahami bahwa kebebasan adalah sikap hidup seseorang yang terlepas dari belenggu kekerasan, perbudakan, ketakutan dan ancaman ketika melaksanakan aktivitas keseharian.

Kebebasan manusia dalam menyalurkan kehendak dan kemauan menjadi perdebatan sengit sejak zaman dahulu hingga saat ini. Dalam konteks ini ada dua pandangan ahli teologi yaitu:

- a. Kelompok yang berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan merdeka untuk melakukan perbuatannya menurut kemauannya sendiri. Ia belajar, makan, minum, bermain atau berjalan dan seterusnya adalah atas kemauannya sendiri.
- b. Kelompok yang berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan untuk melaksanakan perbuatannya. Mereka ditentukan serta dibatasi oleh Tuhan, seandainya mereka makan, minum, berjalan, bermain dan seterusnya pada hakekatnya dia mengikuti kehendak Tuhan.¹¹

Konsep tentang kebebasan manusia menurut al-Attas dilakukan semenjak manusia berada dalam alam ruh yaitu sejak terjadinya perjanjian primordial (*primordial covenant*) yang dilakukan oleh setiap individu dihadapan sang Pencipta, yang isinya adalah pengakuan seorang hamba akan rububiyah Allah semata atas dirinya dan semua alam.¹² Dalam perjanjian tersebut dijelaskan akan adanya dua pilihan yang ditawarkan kepada manusia untuk mengakui atau tidak mengakui *rububiyah* Allah swt. kemudian manusia pun secara keseluruhan mengakui serta membenarkan *rubūbiyah* Tuhan serta menerima semua implikasi dari kesaksian tersebut.

Menurut Alquran ada beberapa bentuk kebebasan manusia, antara lain: a) Kebebasan dalam beragama, diartikan bahwa seseorang memiliki hak untuk memeluk suatu kepercayaan dan melakukan suatu peribadatan dengan bebas tanpa diikuti dengan kekhawatiran,¹³ b) kebebasan berfikir dan mengemukakan pendapat,¹⁴ c) kebebasan berkehendak.¹⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam kebebasan manusia diartikan dengan suatu proses yang diciptakan oleh pendidik atau guru agar peserta didik memiliki kebiasaan bebas secara individu serta mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan untuk menentukan kehidupannya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Kebebasan dalam pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk jati diri seorang Muslim agar menjadi pribadi yang mandiri, memiliki sikap optimis serta berani memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya, karena pada dasarnya tujuan umum pendidikan Islam untuk mengaktualisasikan sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, pandangan hidupnya serta mengarahkan manusia untuk mengembangkan fitrah pada dirinya tanpa melanggar batas-batas kebebasan orang lain.

Dalam pendidikan Islam tujuan-tujuan individual yang ingin dicapai meliputi pembinaan pribadi Muslim pada aspek spritual, jasmani, emosi, intelektual, sosial serta

¹⁰M. Hasyim Kamali, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*, terj. Efa Y. Nu'man dan Fatiyah Basri (Bandung: Mizan, 1996), h. 17.

¹¹Harun Nasution, *Teologi Ilmu Kalam* (Jakarta: UI Press, 1972), h. 87. Lihat QS. al-A'raf /7: 172

¹²Syed M. Naquib al-Attas dan Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Pendidikan dan Praktek Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 100.

¹³Lihat Q.S. Yunus/10: 99.

¹⁴ Lihat Q.S. al-Baqarah: 2/ 260.

¹⁵ Lihat Q.S. ar-Ra'du: 11

keinginan-keinginannya sesuai dengan dirinya dan orang lain. Dengan kata lain kebebasan orang lain memikul tanggungjawab terhadap dirinya.¹⁶

Tugas Hidup Manusia dalam Pendidikan Islam

Manusia dalam hidup dan kehidupannya mendapatkan tugas dan tanggung jawab dari Allah swt. untuk menjadi *abdi* Tuhan serta menjadi *khalifah*. Manusia adalah *khalifah Allah*¹⁷ yang diberi tugas sebagai pemimpin, serta pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-Nya baik untuk diri sendiri, manusia, maupun makhluk lain serta memakmurkan bumi.

Menurut al-Maraghi kata khalifah memiliki dua makna yaitu: a) pengganti, dalam artian mengganti Allah swt. untuk melaksanakan titah-Nya di bumi, b) pemimpin, yang kepadanya diberi tugas untuk memimpin diri dan makhluk lain untuk memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta untuk kepentingan manusia secara keseluruhan.¹⁸

Di antara tugas hidup manusia sebagai khalifah adalah memakmurkan kehidupan manusia di muka bumi. Hal ini terdapat dalam ayat Alquran:

هو انشاكم من الارض واستعمركم فيها

Artinya: *Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya.* (Q.S. Hud/ 11: 61)¹⁹

Guna memakmurkan bumi manusia diberi oleh Allah potensi yaitu potensi untuk mengetahui segala sesuatu dari benda-benda dan fenomena alam. Potensi atau kemampuan mengetahui tersebut merupakan prasyarat sekaligus instrumen yang dapat dipakai manusia untuk mengolah bumi beserta isinya. Tanpa potensi tersebut maka tugas sebagai khalifah akan menemui kegagalan, walau seandainya tekun sujud, ruku' beribadah kepada Allah seperti ketaatan Malaikat. Karena Malaikat yang sedemikian taat dinilai tidak mampu mengelola bumi, bukan karena kurangnya ibadah mereka tetapi kurangnya keterbatasan pengetahuan mereka tentang alam dan fenomenanya.²⁰

Alam diciptakan Allah untuk tunduk pada manusia, maka sudah menjadi tanggung jawab manusia untuk mengolah dan memanfaatkan seluruh sumber daya alam yang tersedia guna memenuhi keperluan hidupnya. Namun perlu disadari dan dijaga ketika mengolah alam, manusia tidak diperbolehkan untuk merusak, mengeksploitasi untuk kepentingan golongan atau pribadinya atau memanfaatkannya secara berlebih-lebihan. Tentu diperlukan aturan-aturan yang normatif serta etika yang baik ketika mengelola dan memanfaatkan alam semesta.²¹

Tuhan telah menjadikan alam lebih rendah martabat dan kedudukannya dari manusia, maka manusia diharapkan mampu mempertahankan martabatnya sebagai khalifah dan hamba Allah yang hanya patuh dan tunduk pada perintah Allah swt. serta tidak akan tunduk pada alam semesta.

Seandainya manusia mengingkari fungsi dan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah maka manusia tentu telah mengingkari dan mengabaikan *syahādah*

¹⁶ Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 444.

¹⁷ Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 30

¹⁸ Ahmad Muṣṭhafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, juz 1 dan 2 (Semarang: Toha Putra, 1985), h. 131.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 228.

²⁰ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 28.

²¹ *Ibid.*,

primordial yang telah diikrarkan manusia dihadapan Allah swt. Hal ini menggambarkan kalau manusia telah keluar dari tujuan penciptaannya oleh Allah swt.

Tujuan penciptaan manusia untuk mengenal Tuhan dan bersyahadah kepada-Nya, bukti manusia mengenal Tuhan dilakukan melalui fungsi dan tugas yang diamanahkan oleh Allah yaitu menjadi hamba dan khalifah-Nya di alam semesta ini. Pelaksanaan fungsi dan tugas tersebut akan mengantar dan menyadarkan manusia untuk lebih mengenal diri dan Tuhannya.

Dari penjelasan di atas pendidikan Islam memiliki peran untuk membina, membimbing serta mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah Allah yaitu mengemban dan merealisasikan tugas-tugas sebagai hamba-Nya yang harus senantiasa patuh serta taat pada perintah dan kehendak-Nya dan tugas sebagai khalifah Tuhan di muka bumi yang berkaitan dengan tugas sebagai khalifah terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam semesta.²²

Pendidikan Islam sejatinya memberi bantuan kepada peserta didik untuk memelihara dan mengembangkan dimensi *al-jism* sehingga mereka memiliki kemampuan dan terampil dalam melaksanakan tugas fisik biologisnya. Di sisi lain, pendidikan Islam sejatinya harus mengembangkan secara maksimal dimensi ruhiyah peserta didik yang mencakup secara utuh dan seimbang tiga komponen yaitu *'aql, nafs* dan *qalb* sehingga mereka memiliki kemampuan menalar dengan sempurna, memelihara keseimbangan dan ketenangan diri, serta mampu melakukan pensucian serta pencerahan diri.

Untuk mengembangkan potensi fisik dan psikhis manusia ke arah kesempurnaan maka pendidikan Islam harus menciptakan situasi dan kondisi yang benar-benar kondusif bagi pengembangan dimensi material dan non material manusia secara utuh, integral dan seimbang antara *al-tarbiyah al-jismiyah wa al-rūhiyah*. Pendidikan Islam harus membekali manusia atau peserta didik dengan ilmu pengetahuan (*'ilm*), keterampilan aplikatif (*syākilah*), dan sikap mental yang mulia (*akhlak al-karimah*).²³

Dalam hal ini kurikulum pendidikan Islam harus mencakup pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai mulia untuk diinternalisasikan ke dalam diri serta kepribadian peserta didik. Sehingga dalam pendidikan Islam kualitas dan kinerja peserta didik dinilai dari penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan aplikatif serta sikap dan kepribadian yang berkarakter lagi berakhlak mulia.

Muhammad saw. Profil Ideal Manusia

Nabi Muhammad saw. adalah manusia ideal yang layak untuk dicontoh dalam segala aspek, beliau sosok pribadi yang dipelihara Tuhan dari berbagai macam perbuatan dosa dan maksiat sebelum dan sesudah menjadi Rasul. Allah swt. sengaja menjaga dan memelihara dari perilaku yang tidak pantas serta hal-hal yang tidak layak beliau lakukan sebagai persiapan menerima tugas kerasulan untuk memberi petunjuk dan cahaya kebenaran pada umat manusia.

Manusia ideal adalah mereka yang paling baik dan sempurna akhlaknya, sebagaimana terdapat dalam diri Rasulullah saw. Sejarah mencatat bahwa kemuliaan akhlak Nabi saw. diabadikan dalam Alquran:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

²²Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Alquran* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1982), h. 217.

²³Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 31.

Artinya: Sesungguhnya engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang luhur (QS. Al-Qalam/68:4).²⁴

Dalam satu hadis ditegaskan bahwa akhlak beliau sendiri adalah Alquran, "Akhlak Nabi itu adalah Alquran" (HR. Ahmad dan Aisyah). Begitu hebatnya kemuliaan akhlak Nabi saw. akhirnya beliau diutus oleh Allah untuk memperbaiki kerusakan akhlak manusia, "Bahwasanya aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Ahmad).

Dalam sejarah terdapat beberapa karya besar yang mencerminkan keberhasilan beliau dalam berdakwah di kalangan umat, menurut Sayyid Sabiq dalam Kitab Aqidah Islam beberapa pekerjaan besar yang dilakukan oleh Rasulullah saw. antara lain:

- a. Berhasil menumpas pemujaan dan penyembahan berhala dan sebagai gantinya beliau tanamkan dalam jiwa umat manusia keimanan kepada Allah swt.
- b. Berhasil melenyapkan semua kehinaan dan akhlak buruk kaum jahiliah, sebagai gantinya beliau tanamkan keutamaan dan kemuliaan akhlak yang luhur dan baik.
- c. Rasulullah saw. telah berhasil menegakkan agama yang hak, yang dapat membawa manusia menuju kebahagiaan, keselamatan di dunia dan akhirat.
- d. Rasulullah saw. telah mencetuskan satu revolusi besar yaitu perubahan cepat yang maha dahsyat untuk menumbangkan segala peraturan-peraturan yang merugikan umat manusia, yang digunakan oleh kaum jahiliah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- e. Beliau berhasil mempersatukan bangsa Arab di bawah panji-panji Alquran dengan dasar agama Islam.²⁵

Karya beliau di atas bukanlah pekerjaan ringan, untuk menegakkannya, dibutuhkan pengorbanan, keberanian dan kesabaran untuk menghadapi berbagai rintangan yang menghadang. Selain karya beliau di atas terdapat beberapa bukti kebenaran diutusnya Rasulullah saw. dan benar pula beliau pesuruh yang diangkat Allah swt. bukti tersebut antara lain:

1. Bahwa Rasulullah saw. sosok pribadi yang zuhud di dunia. Diantara kezuhudannya, beliau sama sekali tidak pernah mengharap upah atau balasan, sebagaimana halnya beliau berzuhud dalam hal harta atau segala sesuatu yang berkaitan dengan materi dan kedudukan, pangkat, kemasyhuran dan hal-hal yang berkaitan dengan keduniaan.
2. Diantara bukti kebenaran nubuwah Rasulullah saw. ialah bahwa beliau seorang yang ummi yakni tidak pandai membaca dan menulis. Tetapi sekalipun demikian beliau berhasil menunaikan kewajiban dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik. Dalam Alquran ditegaskan:

وَمَا كُنْتُمْ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخْطُوهُ بِمِيمِنِكُمْ إِذَا لَرْتَابِ الْمُنْطَلِقُونَ

Dan engkau Muhammad sebelum Alquran ini tidak dapat membaca kitab dan tidak dapat menuliskannya dengan tangan kananmu. Andaikata engkau dapat menulis dan membaca pastilah orang-orang yang mengingkari kebenaranmu itu akan menjadi ragu-ragu sebab menyangka bahwa Alquran itu buatan Muhammad sendiri (Q.S. al-Ankabut/29: 48).²⁶

²⁴Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 565.

²⁵Sayid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman* (Bandung: CV. Diponegoro, 1997), h. 326.

²⁶Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 402.

3. Bukti kebenaran beliau yaitu sifat shidiq (benar) yang tidak pernah berdusta. Kebenaran Rasulullah saw. dalam ucapan telah disaksikan oleh seluruh umat manusia saat itu. Belum pernah beliau berdusta baik sebelum diangkat dan sesudah menjadi Rasul.²⁷

Secara ringkas manusia ideal menurut Islam memiliki beberapa kriteria yaitu:

- a) Sehat jasmani, kuat serta memiliki keterampilan.
- b) Akalnya cerdas serta pandai
- c) Hatinya penuh dengan iman kepada Allah swt.²⁸

Pendidikan Islam Berwawasan Kemanusiaan

Persoalan manusia merupakan tema sentral dan titik tolak dalam memaknai pendidikan karena pendidikan pada dasarnya ingin mengantarkan manusia menuju kemanusiaan sejati. Pada dasarnya pendidikan adalah proses rancang bangun untuk membentuk kepribadian manusia, oleh karena itu kedudukan manusia dalam proses pendidikan menjadi sangat penting.

Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk yang berada dalam posisi batas antara hewan dan malaikat, ia menghargai hak-hak manusia seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang dan sebagainya.

Pendidikan yang humanistik ini diharapkan dapat mengembalikan hati manusia di tempatnya yang semula, dengan mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (*Khaira Ummah*). Manusia yang manusiawi, yang dihasilkan oleh pendidikan yang berwawasan kemanusiaan diharapkan bisa berfikir, merasa dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, dan sebagainya.²⁹

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif bagi memungkinkan manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkan diri baik fisik, jasmani maupun rohaninya agar mereka memiliki kemampuan untuk merealisasikan syahādah primordialnya terhadap keberadaan dan kemahaesaan Allah swt. melalui pemenuhan tugas dan fungsi penciptaannya sebagai *khalifah* dan *'abd Allah*.³⁰

Secara eksplisit pendidikan Islam dalam konteks di atas harus menunjukkan konsepsi Islam tentang manusia sebagai subjek dan objek didik. Karenanya dalam definisi di atas manusia ditempatkan sebagai makhluk yang merupakan kesatuan utuh dan integral antara fisik, jasmani dan rohaninya.

Pendidikan Islam yang berwawasan kemanusiaan harus mampu mengembangkan potensi fitrah manusia sebagai hamba dan khalifah Tuhan di bumi. Dengan konsep fitrah, Islam memiliki landasan tersendiri dalam hal pendidikan.

²⁷ *Ibid.*, h. 327-333.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 41.

²⁹ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 310.

³⁰ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 120.

Pemahaman terhadap manusia sesuai konsep fitrah menjadi ketentuan normatif untuk mengembangkan kualitas manusia melalui pendidikan. Implementasi konsep pendidikan yang integral akan mengantarkan manusia pada kesempurnaannya (*insan kamil*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Manusia makhluk yang *ahsana taqwīm*, dia diciptakan Tuhan melalui dua komponen yaitu materi dan immateri. Sebagai makhluk materi manusia berasal dari tanah dan sebagai makhluk immateri manusia memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrahnya. Tujuan manusia diciptakan Tuhan untuk patuh, tunduk dan beribadah kepadanya. Bentuk pelaksanaan ibadah secara khusus ada dua yaitu ibadah *mahdhah* (ibadah murni) dan ibadah *ghairu mahdhah* (tidak murni) yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Dalam pendidikan Islam kebebasan manusia diartikan dengan suatu proses yang diciptakan oleh pendidik atau guru agar peserta didik memiliki kebiasaan bebas secara individu serta mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan untuk menentukan kehidupannya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Kebebasan dalam pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk jati diri seorang Muslim agar menjadi pribadi yang mandiri, memiliki sikap optimis serta berani memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan Islam sejatinya memberi bantuan kepada peserta didik untuk memelihara dan mengembangkan dimensi *al-jism* dan mengembangkan secara maksimal dimensi ruhiyah peserta didik yang mencakup secara utuh dan seimbang tiga komponen yaitu *'aql, nafs* dan *qalb* sehingga mereka memiliki kemampuan menalar dengan sempurna, memelihara keseimbangan dan ketenangan diri, serta mampu melakukan pensucian serta pencerahan diri

DAFTAR REFERENSI

- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Mulia Sarana, 2015.
- At-Tamimi, Syaikh Muhammad. *Kitāb Tauhīd*, Arab Saudi: Maktabah Dakwah wa Tau'iyah, 1998.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Thoumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Marāghī, Ahmad Muṣṭhafā. *Tafsīr al-Marāghī*, juz 1 dan 2, Semarang: Toha Putra, 1985.
- Al-Attas, Syed M. Naquib *Filsafat Pendidikan dan Praktek Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Kamali, M. Hasyim. Kebebasan Berpendapat dalam Islam, terj. Efa Y. Nu'man dan Fatiyah Basri. Bandung: Mizan, 1996.
- Langulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, cet. 10 (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995).
- Muhammad, Abu Bakar. *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Alquran*. Surabaya: Al-Ikhlās, 1982.
- Nasution, Harun. *Teologi Ilmu Kalam*. Jakarta: UI Press, 1972.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*. Bandung: CV. Diponegoro, 1997.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.